

BAB I

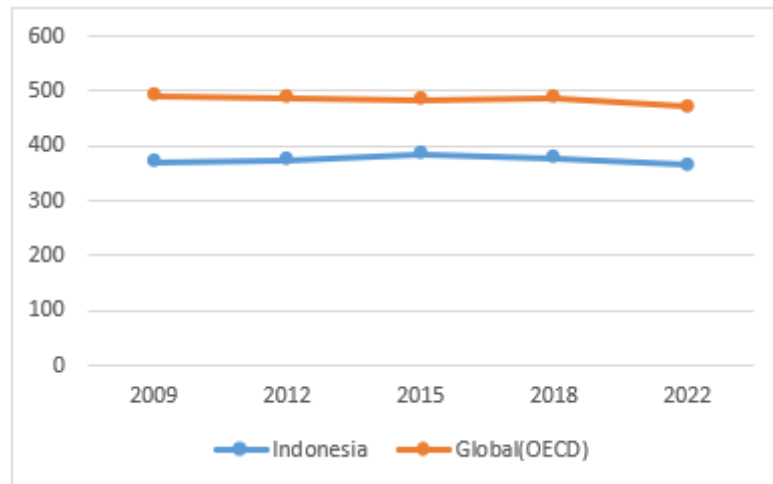
PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan (Nurhaswinda & Parisu, 2025), Melalui pembelajaran matematika, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah, penalaran, dan pemikiran terstruktur (Zendrato et al., 2025). Akibatnya, keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran matematika merupakan salah satu ukuran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kenyataannya, hasil belajar siswa belum menunjukkan capaian yang optimal. Masih terdapat banyak siswa yang mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar yang diperoleh (Isyana et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu membantu siswa mencapai hasil belajar terbaik mereka (Sari et al., 2024).

Urgensi peningkatan kompetensi matematika siswa di Indonesia dipertegas oleh berbagai temuan empiris belakangan ini. Salah satu indikator utamanya terlihat dari laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD, di mana capaian rerata skor matematika siswa Indonesia tertahan di angka 366. Figur tersebut masih berada signifikan di bawah standar rata-rata OECD yang mematok skor 472. Adapun fluktuasi dan tren perkembangan performa matematika siswa sepanjang periode 2009 hingga 2022 telah dirangkum secara visual pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1

Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA)

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Sri Septiani & Aini (2023) yang menunjukkan Rendahnya penguasaan ini dipertegas oleh data yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep matematis siswa baru mencapai 42,78%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi hambatan signifikan dalam mengasimilasi materi pembelajaran matematika secara optimal.

Di tingkat lokal, hal serupa ditemukan di MTs Salafiyah Bode, di mana Berdasarkan hasil penilaian harian semester ganjil, tercatat sebanyak 45% siswa belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi tersebut menjadi keprihatinan tersendiri, karena lemahnya pemahaman terhadap konsep dasar bisa berdampak jangka panjang terhadap capaian akademik siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan hasil belajar matematika perlu mendapat perhatian serius. Apabila tidak segera ditangani, rendahnya hasil belajar dapat memengaruhi pencapaian akademik siswa pada jenjang berikutnya serta menghambat kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang lebih kompleks.

Fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi belajar dan kepercayaan diri yang sama dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas (Lestari et al., 2023). Sebagian siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam bertanya maupun berdiskusi, serta cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Khan et al., 2025). Masih terdapat

siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga enggan untuk mengemukakan pendapat atau mencoba menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru (Maulany et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor internal dalam diri siswa turut berperan dalam menentukan keberhasilan belajar.

Salah satu determinan yang diduga kuat mengintervensi capaian akademis siswa adalah motivasi belajar. Konstruk psikologis ini merepresentasikan stimulan baik yang diinternalisasi dari dalam diri (*intrinsik*) maupun yang bersumber dari lingkungan eksternal (*ekstrinsik*) yang mengorientasikan keterlibatan aktif serta persistensi siswa sepanjang proses instruksional berjalan. (Iliza & Hanif, 2025). Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi umumnya lebih giat mengikuti proses pembelajaran, lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi, serta memiliki semangat yang kuat untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal (Wurdaningrum et al., 2025).

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar. Romadhoni et al. (2021) mengonfirmasi adanya hubungan positif di antara kedua variabel tersebut. Kendati demikian, validitas eksternal dari temuan tersebut masih terbatas mengingat ruang lingkup penelitiannya yang berfokus pada satu sekolah dengan kuantitas sampel yang minim. Di sisi lain, Fathia et al. (2021) memperlihatkan bahwa besaran kontribusi motivasi belajar terhadap variabilitas hasil belajar siswa hanya menyentuh 31,11%. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar porsi fluktuasi hasil belajar masih dipicu oleh determinan lain yang belum tereksplorasi dalam model tersebut.

Penelitian oleh Nugroho & Warmi (2022) turut mengonfirmasi bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi masif sebesar 95,84% terhadap hasil belajar matematika siswa, sementara 4,16% sisanya ditentukan oleh determinan lain. Kendati demikian, daya generalisasi temuan ini masih perlu diuji lebih lanjut mengingat keterbatasan skala sampel yang hanya melibatkan 18 responden. Di sisi lain, Berlianti et al., (2023) juga mendeteksi adanya korelasi signifikan antara motivasi dan capaian akademik pada jenjang SMP. Sayangnya, cakupan penelitian

tersebut masih bersifat umum dan belum mengarah pada materi spesifik dalam ruang lingkup pembelajaran matematika.

Selain motivasi belajar, Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek psikologis yang berperan penting adalah *self-esteem* (Nasution et al., 2024). Dalam ilmu psikologi, *self-esteem* diartikan sebagai penghargaan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Kamaruddin et al., 2022). *Self-esteem* merupakan kemampuan individu dalam menilai, menghargai, serta menerima dirinya sendiri, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya (Husna et al., 2022). *Self-esteem* merupakan bentuk penilaian atau penghargaan individu terhadap dirinya sendiri yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Interaksi tersebut turut memengaruhi pembentukan konsep diri serta rasa percaya diri remaja dalam kehidupan sehari-hari (Arfiani, 2024). Karakteristik *self-esteem* seorang individu secara linier mencerminkan bagaimana ia mengonstruksi penilaian terhadap kapasitas dirinya. Individu dengan representasi diri yang positif cenderung mengafiliasikan dirinya pada tingkat harga diri yang tinggi, sedangkan kecenderungan memandang diri secara pejoratif atau negatif akan mereduksi derajat *self-esteem* mereka secara signifikan. (Zahroh & Dewi, 2022).

Tinggi rendahnya *self-esteem* siswa terbukti ikut menentukan bagaimana cara mereka bersikap selama proses belajar di kelas (Komarasasih & Suminar, 2025). Ketika siswa mempunyai *self-esteem* yang positif, mereka biasanya tidak ragu untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta mengungkapkan ketidaktahuan mereka terhadap materi yang belum dipahami (Amalia, 2025; Samudera, 2025). Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-esteem* rendah umumnya kurang percaya diri dan cenderung memilih pasif atau diam saat kesulitan memahami materi pelajaran, terutama matematika (Qonita Sari et al., 2025), khususnya pada mata pelajaran matematika. Kondisi ini senada dengan temuan Putri (2025) yang menegaskan bahwa *self-esteem* memegang peran besar dalam membentuk perilaku seseorang.

Dengan demikian, tingkat *self-esteem* yang dimiliki siswa diduga turut memengaruhi hasil belajar, terutama pada pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi umumnya lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan soal, berani mencoba menyelesaikan permasalahan, serta tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan. Kondisi tersebut dapat mendukung siswa dalam memahami konsep matematika secara lebih baik sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar serta pentingnya peran *self-esteem* dalam proses pembelajaran, penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam pembelajaran matematika pada tingkat SMP masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya umumnya hanya meneliti salah satu variabel saja atau dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi siswa SMP secara spesifik dalam pembelajaran matematika.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan motivasi belajar maupun *self-esteem* terhadap hasil belajar, masih terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian sebelumnya. Sebagian penelitian hanya meneliti satu variabel secara terpisah, menggunakan jumlah sampel yang terbatas, serta dilakukan pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda. Di sisi lain, riset yang melihat pengaruh motivasi belajar dan *self-esteem* secara bersamaan (simultan) terhadap hasil belajar matematika siswa SMP/MTs masih relatif sedikit dilakukan, khususnya pada pembelajaran matematika di MTs Salafiyah Bode.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, menjadi penting dilakukan karena motivasi belajar dan *self-esteem* diduga memiliki kontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran matematika. Apabila kedua faktor tersebut dapat diketahui pengaruhnya terhadap hasil belajar, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta hasil belajar matematika siswa.

1. 2. Identifikasi Masalah

1. Hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh data nasional maupun data lokal di MTs Salafiyah Bode, di mana sebanyak 45% siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Siswa masih mengalami hambatan dalam memahami konsep matematika, sehingga proses penyelesaian soal-soal latihan dan penguasaan materi pembelajaran belum berjalan secara optimal.
3. Kondisi motivasi belajar dan *self-esteem* siswa di kelas belum merata, yang terlihat dari adanya siswa yang kurang bersemangat, pasif saat diskusi, serta kurang percaya diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.
4. Penelitian yang mengkaji pengaruh motivasi belajar dan *self-esteem* terhadap hasil belajar matematika secara simultan masih relatif terbatas, khususnya pada siswa di MTs Salafiyah Bode. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara motivasi belajar, *self-esteem*, dan hasil belajar matematika siswa.

1. 3. Cakupan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh motivasi belajar dan *self-esteem* terhadap hasil belajar matematika siswa. Subjek penelitian dibatasi pada siswa MTs Salafiyah Bode tahun ajaran 2025/2026.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket motivasi belajar, angket *self-esteem*, serta tes hasil belajar matematika yang disusun berdasarkan indikator materi aljabar yang dipelajari sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar motivasi belajar dan *self-esteem*, seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, maupun latar belakang keluarga siswa, meskipun faktor-faktor tersebut juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa?
2. Sejauh mana pengaruh *self-esteem* terhadap hasil belajar matematika siswa?
3. Sejauh mana pengaruh motivasi belajar dan *self-esteem* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan *self-esteem* secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa.

1. 6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika terkait pengaruh motivasi belajar dan *self-esteem* terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi kajian ilmiah selanjutnya yang membahas faktor-faktor penentu keberhasilan belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika terkait pengaruh motivasi belajar dan *self-esteem* terhadap hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bagi siswa mengenai pentingnya memiliki motivasi dan *self-esteem* yang positif saat belajar matematika. Jika kedua aspek ini terjaga dengan baik, siswa akan lebih percaya diri, aktif di kelas, dan lebih mudah mencapai nilai akademik yang memuaskan.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan bagi pihak sekolah tentang pentingnya memperhatikan faktor psikologis siswa. Melalui data tersebut, sekolah dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk mendukung kualitas pembelajaran dan mutu lulusan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mendalami topik motivasi belajar, *self-esteem*, dan hasil belajar matematika. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel baru, metode yang berbeda, atau pada objek penelitian yang lain.